

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran abad 21 menjadi tantangan yang harus ditaklukan oleh setiap aspek pendidikan, seperti pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik. Untuk mencapai kualitas pembelajaran abad 21, maka diperlukan kecakapan-kecakapan abad 21. Kecakapan tersebut yaitu, kecakapan dalam berpikir kritis, kecakapan dalam memecahkan masalah, kecakapan dalam berkomunikasi, kecakapan dalam kreativitas dan inovasi, kecakapan dalam berkolaborasi atau bekerjasama dalam tim, dan kecakapan dalam berliterasi.

Kecakapan dalam berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi secara kritis dan objektif, mengidentifikasi argumen yang valid, mengapresiasi perspektif yang berbeda, serta membuat keputusan yang tepat dengan berdasarkan data yang tersedia. Kecakapan dalam memecahkan masalah adalah kecakapan untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menghasilkan solusi atau alternatif yang efektif, serta mengevaluasi alternatif yang tersedia. Kecakapan dalam berkomunikasi adalah kemampuan untuk berbicara secara jelas, mendengarkan dengan baik, menulis dengan efektif, serta mengkomunikasikan informasi secara persuasif dan efektif.

Kecakapan dalam kreativitas dan inovasi adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, menghubungkan gagasan dan konsep yang berbeda, serta melihat suatu situasi dengan perspektif baru. Kecakapan dalam berkolaborasi atau bekerjasama dalam tim adalah kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain dengan sukses, mendukung tim dengan efektif, serta membangun hubungan yang baik di antara anggota tim. Kecakapan dalam berliterasi adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi secara efektif. Kemampuan ini meliputi kemampuan membaca, menulis, dan menghitung, serta kemampuan untuk memahami informasi yang disajikan dalam berbagai format, seperti gambar, grafik, atau tabel. Kemampuan berliterasi ini sangat penting

dalam situasi apapun yang membutuhkan pemahaman terhadap informasi, seperti dalam membaca laporan keuangan, artikel ilmiah, atau berita.

Kecakapan pembelajaran abad 21 tersebut seringkali disebut dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill (HOTS)*. Muhlisin (dalam Zakaria, 2021 hlm 82) menyebutkan kedepannya tantangan pembelajaran yaitu menghasilkan lulusan dengan keterampilan abad 21 yang ditandai oleh dimilikainya keterampilan yang meliputi (1) *critical thinking* (berpikir kritis); (2) *creativity skills* (kreativitas); (3) *communication skills* (berkomunikasi); dan (4) *collaboration skills* (berkolaborasi). Salah satu kecakapan abad 21 yang paling sering dibahas dan diteliti oleh pakar pendidikan adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan yang dipergunakan untuk menganalisis suatu gagasan kearah tertentu sehingga akan terbentuk suatu pemecahan masalah. Keterampilan berpikir kritis ini dimulai dari (1) merumuskan masalah, yaitu dengan mencari pertanyaan yang nantinya akan dicari sendiri jawabannya, (2) memberikan argument, yaitu dengan mengemukakan suatu pendapat dengan alasan yang sesuai konteks dan logis, (3) melakukan deduksi, yaitu menginterpretasi pertanyaan dengan penelitian, (4) melakukan induksi, yaitu mengumpulkan data dari penelitian yang telah dilakukan dan membuat kesimpulan dari hasil hipotesis penelitian, (5) melakukan evaluasi, yaitu memberikan penilaian berdasarkan fakta, dan (6) memutuskan dan melaksanakan, yaitu setelah dilakukan evaluasi maka mendapatkan jawaban hipotesis yang paling tepat.

Tujuan pentingnya berpikir kritis adalah memperlancar paradigma pembelajaran saat ini. Pembelajaran konstruktivistik salah satu pembelajaran yang dipakai saat ini, proses pembentukan berawal dari individual siswa yang belajar, siswa diberikan kebebasan dalam berfikir aktif dalam menyusun konsep mengenai sesuatu yang di pelajari. Proses belajar yang melibatkan siswa dapat menimbulkan keaktifan dalam situasi pembelajaran. Situasi keefektifan pembelajaran akan menimbulkan proses belajar yang kondusif, serta mampu merangsang peningkatan pemikiran kritis siswa. Pada pembelajaran konstruktivistik lebih menekankan kebebasan aktivitas siswa dalam menyusun sendiri kemampuan awal

yang dimilikinya. Mengembangkan kemampuan awal siswa diperlukan sebuah kemampuan berfikir kritis siswa.

Menurut Johnson (2010 hlm 20) berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk berpikir secara rasional dan tertata yang bertujuan untuk memahami hubungan antara ide dan atau fakta. Berpikir kritis juga bisa diartikan sebagai berpikir untuk mencari suatu kebenaran terhadap informasi yang diterima atau dalam menyelesaikan masalah. Menurut Ennis dalam (Kurniawan et al., 2021 hlm 155) menambahkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir reflektif dan beralasan yang difokuskan pada apa yang dipercayai atau dilakukan. Kemampuan berpikir kritis meliputi kemampuan klarifikasi dasar, dasar pengambilan keputusan, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, perkiraan dan pengintegrasian, serta kemampuan tambahan.

Karakteristik dari proses berpikir kritis menurut Deswani (2009 hlm 120) adalah:

(1) konseptualisasi, (2) rasional dan beralasan, (3) Reflektif, (4) pemahaman suatu sikap dan (5) kemandirian berpikir. Berpikir kritis itu menurutnya ada 16 karakteristik, yakni (1) menggunakan bukti secara baik dan seimbang, (2) mengorganisasikan pemikiran dan mengungkapkannya secara singkat dan koheren, (3) membedakan antara kesimpulan yang secara logis sah dengan kesimpulan yang cacat, (4) menunda kesimpulan terhadap bukti yang cukup untuk mendukung sebuah keputusan, (5) memahami perbedaan antara berpikir dan menalar, (6) menghindari akibat yang mungkin timbul dari tindakan-tindakan, (7) memahami tingkat kepercayaan, (8) melihat persamaan dan analogi secara mendalam, (9) mampu belajar dan melakukan apa yang diinginkan secara mandiri, (10) menerapkan teknik pemecahan masalah dalam berbagai bidang, (11) mampu menstrukturkan masalah dengan teknik formal, seperti matematika, dan menggunakannya untuk memecahkan masalah, (12) dapat mematahkan pendapat yang tidak relevan serta merumuskan intisari, (13) terbiasa menanyakan sudut pandang orang lain untuk memahami asumsi serta implikasi dari sudut pandang

tersebut, (14) peka terhadap perbedaan antara validitas kepercayaan dan intensitasnya, (15) menghindari kenyataan bahwa pengertian seseorang itu terbatas, bahkan terhadap orang yang tidak bertindak inkuiri sekalipun, dan (16) mengenali kemungkinan kesalahan opini seseorang kemungkinan bias opini, dan bahaya bila berpihak pada pendapat pribadi.

Kriteria keterampilan berpikir kritis yang disesuaikan dengan indikator berpikir kritis menurut Ennis dalam (Khasanah & Ayu, 2017 hlm 49) yaitu mampu: (1) merumuskan pokok-pokok permasalahan; (2) mengungkap fakta yang ada; (3) memilih argumen yang logis; (4) mendeteksi bias dengan sudut pandang yang berbeda; (5) menarik kesimpulan. Dalam kriteria keterampilan berpikir kritis yang pertama adalah siswa mampu merumuskan pokok permasalahan yang tidak dipahami, yang kedua siswa merangkum fakta yang sudah ada baik yang mereka ketahui maupun dari buku, yang ketiga siswa memilih argumen atau alasan yang masuk akal dan benar, yang keempat menerima pendapat orang lain yang berbeda, dan yang kelima menyimpulkan hasil diskusi.

Kemampuan berpikir kritis siswa SD di Indonesia cenderung rendah hal ini dibuktikan oleh (Amalia et al., 2021 hlm 36) analisis yang menjelaskan bahwa data kemampuan berpikir kritis mayoritas siswa masih rendah dikarenakan siswa masih kesulitan dalam menjawab dan menyelesaikan soal-soal, dan juga pemahaman siswa terhadap pembelajaran di kelas tinggi masih belum baik. Siswa sulit diajak untuk berpikir kritis dalam memecahkan soal-soal. Cara berpikir kritis siswa dinilai masih rendah karena siswa dalam pembelajaran cenderung hanya menerima materi yang diajarkan, tanpa mau menelaah lebih lanjut dan kurangnya pemahaman mendalam terhadap materi. Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa yaitu sebagai berikut: Faktor internal yang mempengaruhi siswa dalam berpikir secara kritis ada 5 faktor yaitu (1) kondisi fisik (2) motivasi, (3) kecemasan, (4) perkembangan intelektual, (5) interaksi. Faktor eksternal yang berhubungan dari luar individu berupa lingkungan sosial.

Berpikir kritis dilatihkan dalam pembelajaran di kelas tinggi untuk mempersiapkan siswa agar menjadi pemecah masalah yang tangguh, pembuat keputusan yang matang, dan orang yang tak pernah berhenti belajar. Untuk itu,

pembelajaran di kelas tinggi sebagai bagian dari proses pendidikan nasional sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*), agar mampu menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah, serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup berkaitan dengan cara mencari tahu tentang fenomena alam. Bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip semata, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Fakta di lapangan ketika peneliti melakukan praktik lapangan menunjukkan pembelajaran di sekolah dasar lebih bersifat *teacher centered learning* atau pembelajaran berpusat pada guru dan kegiatan peserta didik menghafal informasi materi yang telah diajarkan oleh guru. Peserta didik mempelajari pada domain kognitif yang rendah sehingga mereka tidak dibiasakan untuk mengembangkan potensi berpikirnya. Akibatnya, aspek kognitif tingkat tinggi seperti analisis mengolah masalah, mengevaluasi, dan menciptakan belum biasa dilatihkan kepada peserta didik. Peserta didik masih kesulitan dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

Akibat pembelajaran tersebut yang menyebabkan rendahnya berpikir kritis. Hal ini disebabkan kemampuan dasar yang dimiliki siswa masih rendah, siswa kurang memahami pembelajaran, dan siswa terbiasa hanya mendengarkan penjelasan tetapi tidak memahami apa yang sedang dibahas. guru hanya menjelaskan materi tetapi tidak memberikan praktik langsung kepada siswa sehingga siswa tidak berkesempatan untuk berpikir kritis, dengan demikian sikap ilmiah siswa juga tidak dilatihkan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu dilakukan pembelajaran yang bisa membuat siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri agar siswa dapat menemukan konsep dari materi yang telah dipelajari sehingga siswa memiliki berpikir kritis yang optimal. Guru bisa mengubah metode pembelajaran dari hanya mengandalkan pendengaran dan hafalan pada siswa menjadi sebuah proses yang mendorong siswa untuk mengasah kemampuan berpikirnya melalui tantangan yang inspiratif. Guru dapat merubah pembelajaran yang awalnya siswa hanya mendengarkan dan menghafalkan saja menjadi proses yang menantang

untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Salah satunya dengan menggunakan model *discovery learning*.

Dalam *discovery learning* siswa dituntut untuk mampu memecahkan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari (kontekstual). Siswa diminta untuk memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan situasi yang sesuai. Dengan kata lain, *discovery learning* menuntut siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis serta mencari dan menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Untuk mengatasi hal tersebut, model *discovery learning* yang mengarahkan siswa untuk berinteraksi, mencari jawaban atas suatu pertanyaan dengan cara berkolaborasi diharapkan sesuai dengan tahapan belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik meneliti dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar Di Kecamatan Talegong”**. Penelitian ini direncanakan dalam pembelajaran di kelas tinggi SD. Implementasi ini diterapkan pada sekolah yang masih menggunakan Kurikulum 2013.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada paparan latar belakang, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah.
2. Rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.
3. Siswa kurang diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.
4. Pembelajaran di sekolah dasar masih didominasi oleh pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*).
5. Siswa mudah lupa dengan materi yang sudah dipelajari.
6. Siswa malu untuk maju ke depan kelas.
7. Siswa malas untuk sekolah.
8. Siswa tidak berani mengemukakan pendapat.

C. Batasan Masalah

Penulis memberi batasan penelitian agar penelitian lebih efektif, efisien, dan terarah. Oleh karena itu penulis hanya membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di kelas tinggi.
2. Metode pembelajaran masih menggunakan *teacher sentered* yang berpusat pada guru sehingga siswa menjadi pasif.
3. Guru kurang menguasai berbagai model pembelajaran inovatif.

D. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Umum

Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas tinggi sekolah dasar di Kecamatan Talegong?

2. Rumusan Masalah Khusus

- a. Bagaimana langkah-langkah penggunaan model *discovery learning* yang telah dilakukan guru?
- b. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa setelah guru menggunakan model *discovery learning*?
- c. Berapa besar pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan di atas maka diperoleh tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Masalah Umum

Tujuan penelitian umum ialah untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas tinggi sekolah dasar di Kecamatan Talegong.

2. Tujuan Masalah Khusus

Dibawah ini merupakan beberapa rumusan yang merupakan penjabaran dari rumusan umum ialah sebagai berikut:

- a. Mengetahui bagaimana langkah-langkah penggunaan model *discovery learning* yang telah dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajarannya.
- b. Mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa setelah guru menggunakan model *discovery learning*.
- c. Mengetahui berapa besar pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan peneliti dan sebagai kajian pengaruh model pembelajaran *discovery learning* serta kemampuan berpikir kritis siswa kelas tinggi sekolah dasar.

2. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kemampuan siswa. Penggunaan model pembelajaran inovatif khususnya model *discovery learning* sesuai kebijakan pemerintah dalam mendukung pelaksanaan kurikulum, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Penelitian ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang dibutuhkan siswa untuk dapat hidup di abad 21. Hal ini sesuai dengan tantangan pendidikan abad 21 yang dirancang pemerintah.

3. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, dapat menambah pengalaman mengenai pembelajaran di sekolah, peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang telah peneliti dapatkan selama perkuliahan.
- b. Bagi pendidik, sebagai sarana dan referensi dalam penggunaan model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis serta membantu pendidik mempermudah menyampaikan materi.
- c. Bagi peserta didik, membantu peserta didik untuk lebih memahami materi dengan media pembelajaran yang menarik.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan pemahaman terhadap variabel-variabel yang diteliti maka perlu dijelaskan definisi secara operasional. Berikut definisi operasional variabel dalam penelitian ini.

1. *Model Discovery Learning*

Menurut Effendi dalam (Ana, 2018 hlm 22) *discovery learning* merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Senada dengan pendapat sebelumnya menurut Hosnan dalam (Putri et al., 2017 hlm 92) *discovery learning* adalah salah satu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan oleh siswa. Diperkuat oleh pendapat Darmawan dan Dinn dalam (Marisya & Sukma, 2020 hlm 2191) *discovery learning* merupakan proses pembelajaran yang mampu menempatkan peran kepada siswa sehingga ia lebih mampu menyelesaikan permasalahan yang ada sesuai dengan materi yang dipelajarinya serta sesuai dengan kerangka pembelajaran yang disuguhkan oleh guru.

Menurut pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk menyelidiki sendiri, menemukan dan membangun pengalaman dan pengetahuan masa lalu, menggunakan intuisi, imajinasi, dan kreativitas, dan mencari informasi baru untuk menemukan fakta, korelasi, dan kebenaran baru.

Tahapan model *discovery learning* terdiri atas enam langkah yaitu:

- a. *Simulation* (Stimulasi atau Pemberian Rangsangan) Pada tahap ini guru mengajukan persoalan atau meminta siswa untuk membaca atau mendengarkan uraian yang memuat persoalan.
- b. *Problem Statement* (Pernyataan atau Identifikasi Masalah). Dalam hal ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan. Pada tahap ini guru harus membimbing mereka untuk memilih masalah yang dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan, kemudian permasalahan tersebut dirumuskan menjadi bentuk pertanyaan atau hipotesis.

- c. *Data Collection* (Pengumpulan Data). Pada tahap ini, untuk menjawab pertanyaan ataupun hipotesis yang telah diberikan, peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan, seperti membaca literatur, mengamati objek, melakukan uji coba sendiri, wawancara dan sebagainya.
- d. *Data Processing* (Pengolahan Data). Semua informasi hasil bacaan wawancara observasi diklasifikasikan dan ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
- e. *Verification* (Pembuktian) Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada, pertanyaan atau hipotesis yang dirumuskan sebaiknya dicek terlebih dahulu apakah jawaban terbukti dengan baik sehingga jawaban akan memuaskan.
- f. *Generalization* (Penarikan Kesimpulan) Pada tahap ini siswa belajar untuk menarik kesimpulan dan generalisasi tertentu.

2. Berpikir Kritis

Menurut Haryani dalam (Prasasti et al., 2019 hlm 175) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses yang bertujuan untuk membuat keputusan rasional yang diarahkan untuk memutuskan apakah meyakini atau melakukan sesuatu yang dikenali dari karakteristik-karakteristik kemampuan berpikir kritis yang dimiliki seseorang. Halpen (dalam Ahmatika, 2017 hlm 2) berpendapat berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran-merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat. Sedangkan menurut Saputra (dalam Juliyantika & Batubara, 2022 hlm 2) menjelaskan berpikir kritis sebagai proses terorganisasi dalam memecahkan masalah yang melibatkan aktivitas mental yang meliputi kemampuan dalam merumuskan masalah, memberikan argumen atau pendapat, melakukan evaluasi, dan mengambil keputusan.

Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses untuk membuat keputusan untuk dapat berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan suatu masalah dengan cara berpikir serius, aktif, teliti dalam menganalisis semua informasi yang diterima dengan menyertakan alasan yang rasional. Indikator berpikir kritis yaitu merumuskan pokok-pokok permasalahan, mengungkap fakta yang ada, memilih argumen yang logis, mendeteksi bias dengan sudut pandang yang berbeda, menarik kesimpulan.

Menurut Ennis 2011 dalam (Arif et al., 2019 hlm 324) kemampuan berpikir kritis memiliki 5 indikator yaitu:

- a. Klarifikasi Dasar (*Basic Clarification*), meliputi: (1) merumuskan suatu pertanyaan, (2) menganalisis argument dan (3) bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi
- b. Memberikan alasan untuk suatu keputusan (*The Bases for a decision*), meliputi (1) mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber, (2) mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.
- c. Menyimpulkan (*Inference*), meliputi (1) membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, (2) membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi, dan (3) membuat serta mempertimbangkan nilai keputusan.
- d. Klarifikasi lebih lanjut (*Advanced Clarification*), meliputi (1) Mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi, dan (2) mengacu pada asumsi yang tidak dinyatakan.
- e. Dugaan dan keterpaduan (*Supposition and integration*), meliputi (1) Mempertimbangkan dan memikirkan secara logis, premis, alasan, asumsi, posisi dan usulan lain, dan (2) menggabungkan kemampuan-kemampuan lain dan disposisidisposisi dalam membuat serta mempertahankan sebuah keputusan.

H. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian. Sistematika skripsi ini mencakup 5 BAB antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan ini berisikan pokok permasalahan: antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi.

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Pada bagian ini berisikan beberapa pokok permasalahan diantaranya yaitu kajian teori beserta berbagai referensi jurnal yang dihubungkan dengan penelusuran jurnal yang berkaitan dengan yang akan diteliti, hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan bahasan yang akan diteliti, kerangka pemikiran serta diagram dan asumsi serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini berisikan langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab masalah yang berisikan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan prosedur penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini berisikan temuan dan pembahasan penelitian yang dilakukan melalui analisis data survey seperti angket, wawancara dan dokumentasi.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini berisikan kesimpulan dan saran yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah di rumuskan dan saran yang di berikan penulis.